

## ***Baim Wong Digital Footprint Formation of Online Identity in the Social Media Era***

### **Jejak Digital Baim Wong Pembentukan Identitas Daring di Era Media Sosial**

**Tri Yunanda Ayu Lestari<sup>1\*</sup>**

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Correspondence Author Email: [triyunandaayulestari@gmail.com](mailto:triyunandaayulestari@gmail.com)

**Abstract.** *In the era of rapidly growing social media, public figures like Baim Wong face complex challenges in shaping and managing their online identities. This article analyzes in depth how Baim Wong, as an Indonesian celebrity, builds his online identity on various digital platforms, such as Instagram and YouTube, and how he manages the phenomenon of "context collapse" that often occurs in cyberspace. On the one hand, social media provides a great opportunity to connect directly with fans and introduce a more human and relatable self-image. However, on the other hand, it also poses great challenges in maintaining authenticity, privacy, and control over the information shared. Baim Wong, through various uploaded contents, not only displays a happy personal life with his family, but also uses social media for philanthropic activities and promotion of professional projects. However, with all the potential that exists, there are also privacy risks that must be faced, such as the potential for exploitation of personal data by third parties or threats to family security that often appear in his uploads. In building his online identity, Baim Wong prioritizes a balance between openness to the audience and protection of sensitive information, which is reflected in the way he chooses narratives that are acceptable to various audiences without sacrificing his personal privacy and security.*

**Keywords:** *Online Identity, Social Media, Context Collapse, Authenticity, Digital Privacy*

**Abstrak.** Di era media sosial yang berkembang pesat, tokoh publik seperti Baim Wong menghadapi tantangan yang kompleks dalam membentuk dan mengelola identitas daring mereka. Artikel ini menganalisis secara mendalam bagaimana Baim Wong, sebagai seorang selebriti Indonesia, membangun identitas daringnya di berbagai platform digital, seperti Instagram dan YouTube, serta bagaimana ia mengelola fenomena "context collapse" yang sering kali terjadi di dunia maya. Di satu sisi, media sosial memberikan kesempatan besar untuk terhubung langsung dengan penggemar dan memperkenalkan citra diri yang lebih manusiawi dan relatable. Namun, di sisi lain, hal ini juga menimbulkan tantangan besar dalam menjaga otentisitas, privasi, dan kontrol atas informasi yang dibagikan. Baim Wong, melalui berbagai konten yang diunggah, tidak hanya menampilkan kehidupan pribadi yang penuh kebahagiaan bersama keluarganya, tetapi juga memanfaatkan media sosial untuk kegiatan filantropi dan promosi proyek-proyek profesional. Namun, dengan segala potensi yang ada, ada pula risiko privasi yang harus dihadapi, seperti potensi eksploitasi data pribadi oleh pihak ketiga atau ancaman terhadap keamanan keluarga yang sering tampil dalam unggahannya. Dalam membangun identitas daring, Baim Wong mengedepankan keseimbangan antara keterbukaan terhadap audiens dan perlindungan terhadap informasi sensitif, yang tercermin dalam cara ia memilih narasi yang dapat diterima oleh berbagai audiens tanpa mengorbankan privasi dan keamanan pribadinya.

**Kata Kunci:** Identitas Daring, Media Sosial, Context Collapse, Keaslian, Privasi Digital

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Identitas daring telah menjadi komponen penting bagi tokoh publik di era digital (Enanti & Febriana, 2024). Media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga platform untuk membangun citra diri yang konsisten dan menarik (Hidayati & Febriana, 2024). Bagi selebriti seperti Baim Wong, media sosial seperti Instagram dan YouTube menawarkan kesempatan untuk terhubung langsung dengan penggemar, mempromosikan proyek, dan memperluas jangkauan personal branding (Loveitha & Febriana, 2024). Namun, di balik peluang tersebut terdapat tantangan besar, seperti penggabungan konteks kehidupan pribadi dan profesional yang dikenal sebagai "context collapse," serta ancaman terhadap privasi dan pengawasan.

Baim Wong adalah salah satu selebriti Indonesia yang sangat aktif di media sosial. Ia dikenal melalui konten-konten kreatifnya, mulai dari vlog keluarga hingga aksi filantropi (Prayoga & Febriana, 2022). Popularitasnya di dunia digital menciptakan tantangan dalam menjaga otentisitas dan privasi, terutama karena penggemar dan publik memiliki ekspektasi tinggi terhadap keterbukaan informasi (Ridwanti & Febriana, 2024).

## **B. Tujuan Analisis**

1. Mengidentifikasi strategi Baim Wong dalam membentuk dan mempertahankan identitas daring.
2. Mengevaluasi pendekatannya terhadap manajemen "context collapse" dan upaya menjaga otentisitas.
3. Menganalisis risiko privasi serta peluang pengawasan dalam aktivitas daringnya.

## **II. LANDASAN TEORI**

### **1. Teori Identitas Daring**

Identitas daring merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan audiensnya di platform digital. Teori ini mencakup beberapa konsep penting:

#### **a. Goffman's Dramaturgical Theory**

Menggambarkan kehidupan sebagai panggung teater, di mana individu menyajikan "front stage" (identitas publik) dan "back stage" (identitas pribadi) (Gronbeck, 1980).

#### **b. Constructed Authenticity**

Dalam konteks daring, otentisitas tidak hanya soal keterbukaan, tetapi juga tentang bagaimana individu menyusun narasi untuk mencerminkan nilai dan karakter yang ingin ditampilkan (Carroll & Wheaton, 2009).

#### **c. Fenomena "Context Collapse"**

"Context collapse" terjadi ketika berbagai audiens dari konteks berbeda (keluarga, teman, rekan kerja, dan penggemar) menyatu dalam satu platform (Davis & Jurgenson, 2014). Hal ini menimbulkan tantangan dalam menyusun pesan yang relevan dan tidak menimbulkan salah tafsir.

#### **d. Risiko Privasi dan Pengawasan**

Di era digital, informasi yang dibagikan secara daring dapat memicu risiko seperti pelanggaran privasi, pengawasan yang berlebihan, hingga potensi penyalahgunaan data oleh pihak ketiga. Namun, pengawasan juga memberi peluang bagi tokoh publik untuk memahami audiens dan memetakan preferensi mereka (Fathni et al., 2023).

## **III. ANALISIS**

### **1. Pembentukan Identitas Daring Baim Wong**

Baim Wong memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk membangun identitas daring yang multifaset, yang mencakup citra sebagai figur keluarga yang hangat, kreator konten yang inovatif, dan seorang filantropis yang peduli. Melalui platform seperti Instagram dan YouTube, ia sering kali membagikan momen-momen kehidupan pribadinya yang hangat, seperti kebersamaan dengan keluarga dan anak-anaknya. Konten ini tidak hanya menciptakan kedekatan emosional dengan penggemar, tetapi juga memperkuat citra dirinya sebagai sosok yang peduli terhadap keluarga dan nilai-nilai positif (Safira et al., 2022).

Selain menampilkan sisi pribadi, Baim Wong juga menunjukkan sisi profesionalisme dengan berkolaborasi bersama berbagai merek besar dan mempromosikan kampanye sosial yang relevan. Misalnya, ia sering terlibat dalam proyek filantropi yang mendukung berbagai inisiatif sosial. Hal ini menambah dimensi positif pada identitas daringnya, memperlihatkan bahwa ia tidak hanya berbagi

kebahagiaan pribadi, tetapi juga menggunakan pengaruhnya untuk tujuan yang lebih besar. Identitas daring Baim Wong terbentuk melalui keseimbangan antara aspek kehidupan pribadi yang sangat emosional dengan sisi profesional yang lebih selektif dan terukur. Strategi ini berhasil menarik perhatian publik yang beragam, sekaligus menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan privasi.

## **2. Manajemen Context Collapse dan Otentisitas**

Di dunia media sosial, fenomena "context collapse" menjadi tantangan besar bagi tokoh publik seperti Baim Wong. "Context collapse" terjadi ketika audiens dari berbagai latar belakang sosial, seperti keluarga, teman, kolega profesional, dan penggemar, semuanya berada dalam satu platform yang sama. Baim Wong menghadapi tantangan ini dengan bijak dengan menyusun narasi yang lebih universal dan dapat diterima oleh berbagai audiens. Konten yang ia buat seringkali berfokus pada nilai-nilai positif yang bersifat universal, seperti pentingnya kebersamaan dalam keluarga, nilai kebaikan, humor yang ringan, dan aksi sosial yang dapat menginspirasi banyak orang.

Untuk menghindari potensi perpecahan audiens yang disebabkan oleh masalah atau isu kontroversial, Baim dengan cermat menghindari membahas hal-hal yang dapat menimbulkan polemik. Ia memilih untuk tidak mempublikasikan masalah pribadi atau konflik internal dalam keluarganya yang dapat memicu spekulasi atau opini negatif di kalangan pengikutnya. Hal ini membuktikan bahwa Baim sangat sadar akan pengaruh media sosial terhadap persepsi publik, dan ia dengan hati-hati mengatur narasi yang ia tampilkan agar tetap menjaga keharmonisan citra dirinya di hadapan audiens yang beragam.

Dalam hal otentisitas, meskipun Baim menampilkan sisi pribadi dalam hidupnya, seperti interaksi bersama anak-anaknya dan kegiatan sehari-hari, ia juga tetap membatasi informasi yang bisa dianggap terlalu sensitif atau pribadi. Dengan demikian, otentisitas yang ditampilkan Baim Wong bukanlah sebuah bentuk keterbukaan total, melainkan lebih pada upaya membangun narasi yang terjaga dan selektif, di mana ia tetap menunjukkan kepribadian dan nilai-nilai dirinya tanpa mengorbankan privasi atau menempatkan keluarganya dalam posisi yang rentan terhadap pengawasan berlebihan.

## **3. Risiko dan Peluang Privasi serta Pengawasan**

### **a. Risiko Privasi**

Paparan informasi pribadi melalui media sosial, meskipun dapat meningkatkan kedekatan dengan penggemar, juga membawa risiko terhadap privasi Baim Wong dan keluarganya (Wulandari et al., 2023). Salah satu risiko terbesar adalah paparan kehidupan keluarga, yang sering kali menjadi bagian dari konten yang dibagikan. Meskipun hal ini memberikan kedekatan emosional dengan audiens, namun semakin banyak informasi yang dibagikan, semakin besar juga potensi ancaman terhadap keselamatan pribadi mereka. Terlebih lagi, keluarga Baim Wong, yang sering tampil dalam konten, dapat menjadi target perhatian yang lebih intens dari publik maupun media. (Noerman & Ibrahim, 2024)

Selain itu, informasi yang dibagikan di media sosial juga dapat dieksploitasi oleh pihak ketiga. Data yang terkumpul melalui unggahan-unggahan tersebut bisa saja digunakan untuk tujuan komersial tanpa izin dari yang bersangkutan, seperti untuk penargetan iklan atau bahkan potensi penyalahgunaan data pribadi (Karman, 2014). Meskipun Baim menjaga privasi dengan selektif, risiko pelanggaran privasi tetap ada, mengingat keterbukaan yang ditunjukkan dalam konten-kontennya.

### **b. Peluang Pengawasan**

Namun, di balik risiko tersebut, ada peluang yang tidak kalah besar terkait dengan pengawasan dan pemantauan data (Suciati, 2019). Platform media sosial seperti Instagram dan YouTube menyediakan alat analitik yang memungkinkan Baim Wong untuk memantau preferensi audiens secara real-time. Alat analitik ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai audiensnya, mulai dari demografi hingga perilaku interaksi, yang bisa digunakan untuk menyusun strategi konten yang lebih efektif (Alfajri et al., 2019). Data ini

memungkinkan Baim untuk menyesuaikan kontennya agar lebih relevan dengan minat audiens, meningkatkan keterlibatan, dan memaksimalkan dampak sosial dari unggahannya.

Selain itu, dengan memahami pola interaksi penggemar, Baim dapat merancang kampanye filantropi yang lebih personal dan terarah. Kampanye sosial yang melibatkan audiens secara langsung, seperti ajakan untuk berdonasi atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat dengan penggemar. Pengawasan ini juga memberi peluang bagi Baim untuk mengukur dampak dari setiap unggahan yang ia buat, seperti jumlah donasi yang terkumpul atau tingkat keterlibatan audiens dalam kegiatan sosial yang ia promosikan.

Pengawasan juga memberi kesempatan untuk mengukur efisiensi dari setiap kampanye yang dilakukan. Dengan menganalisis data audiens, Baim bisa memutuskan apakah perlu melakukan perubahan dalam pendekatannya untuk mencapai tujuan yang lebih besar, misalnya dalam hal menggalang dana untuk kegiatan filantropi atau memperkenalkan produk-produk yang ia promosikan. Oleh karena itu, pengawasan ini menjadi alat penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas strategi daring yang dijalankan Baim Wong.

#### **IV. KESIMPULAN**

Baim Wong berhasil memanfaatkan media sosial untuk membangun identitas daring yang kuat dan otentik, dengan menonjolkan sisi keluarga, profesionalisme, serta aktivitas sosial. Dalam menghadapi tantangan "context collapse," ia berhasil menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan kontrol atas informasi yang dibagikan, serta menghindari isu kontroversial yang dapat memecah audiens. Selain itu, Baim memanfaatkan analitik media sosial untuk mengoptimalkan strategi kontennya dan meningkatkan keterlibatan audiens dalam kampanye sosial. Kesuksesan ini mencerminkan pentingnya memahami audiens dan mengelola informasi pribadi dengan bijak untuk menjaga citra positif di media sosial.

#### **REKOMENDASI**

Untuk memperkuat citra positifnya di media sosial, Baim Wong disarankan untuk mengembangkan konten yang lebih terstruktur, terutama dengan melibatkan audiens dalam kegiatan filantropi yang terorganisir, seperti kampanye amal yang dapat meningkatkan dampak sosial. Selain itu, penting bagi Baim untuk meningkatkan keamanan digital dengan mengadopsi teknologi perlindungan data yang lebih canggih guna melindungi privasi dirinya dan keluarganya. Terakhir, Baim dapat lebih meningkatkan keterlibatan audiens dengan memanfaatkan fitur interaktif di media sosial, seperti polling atau sesi tanya jawab, untuk menjaga kedekatan dengan penggemar tanpa mengungkapkannya terlalu banyak aspek pribadi dalam kehidupan sehari-harinya.

#### **REFERENSI**

- Alfajri, M. F., Adhiazni, V., & Aini, Q. (2019). Pemanfaatan Social Media Analytics pada Instagram dalam Peningkatan. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 34–42. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.1.34-42>
- Carroll, G. R., & Wheaton, D. R. (2009). The Organizational Construction of Authenticity: An Examination of Contemporary Food and Dining in the U.S. *Research in Organizational Behavior*, 29, 255–282. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2009.06.003>
- Davis, J. L., & Jurgenson, N. (2014). Context Collapse: Theorizing Context Collusions and Collisions. *Information, Communication & Society*, 17(4), 476–485. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2014.888458>
- Enanti, D. S., & Febriana, P. (2024). Memanfaatkan Mikrocelebriti untuk Pemasaran Digital: Kasus Streetboba. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(2), 50–59. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i2.2892>

- Fathni, I., Basri, B., Zulaika, S., & Dewi, R. S. (2023). Pengaruh Kebijakan Privasi dan Tingkat Kepercayaan pada Platform Digital terhadap Perilaku Pengguna dalam Melindungi Privasi Online di Indonesia. *Sanskara Hukum dan HAM*, 2(2), 118–126. <https://doi.org/10.58812/shh.v2i02.305>
- Gronbeck, B. E. (1980). Dramaturgical Theory and Criticism: The State of the Art (or Science?). *Western Journal of Speech Communication*, 44(4), 315–330. <https://doi.org/10.1080/10570318009374017>
- Hidayati, F. I., & Febriana, P. (2024). Membangun Citra Merek Dapur Keinda Melalui Instagram. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(1), 117–127. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i1.2540>
- Karman, K. (2014). Media Sosial: Antara Kebebasan dan Eksploitasi. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 18(1), 75–86. <https://doi.org/10.31445/jskm.2014.180104>
- Loveitha, D., & Febriana, P. (2024). Makeup as a Form of Self-Representation: Queer Beauty Vlogger. *Academia Open*, 9(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.4670>
- Noerman, C. T., & Ibrahim, A. L. (2024). Kriminalisasi Deepfake di Indonesia sebagai Bentuk Pelindungan Negara. *Jurnal USM Law Review*, 7(2), 603–620. <https://doi.org/10.26623/julr.v7i2.8995>
- Prayoga, G. A. S., & Febriana, P. (2022). Strategi Promosi dengan Model K-Pop untuk Meningkatkan Penjualan pada E-Commerce Tokopedia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 848–854. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1249>
- Ridwanti, A. E., & Febriana, P. (2024). Semiologi MS Glow for Men: Analisis Iklan Marshel Widianto dan Babe Cabita di Instagram. *Academia Open*, 9(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.4858>
- Safira, C., Rahmah, H., & Watie, E. D. S. (2022). Baim Wong's and Atta Halilintar's Personal Branding through Religious Messages in YouTube Contents. *Ettisal: Journal of Communication*, 7(1), 35–50. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v7i1.7199>
- Suciati, T. N. (2019). Sinisme Privasi, Diskriminasi, dan Komoditas Data: Paradoks Media Sosial di Era Kapitalisme Pengawasan. *Journal Acta Diurna*, 15(2), 145–160. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2019.15.2.2138>
- Wulandari, S., Budiawan, R. Y. S., & Mualafina, R. F. (2023). Analisis Wacana pada Pesan Penipuan atas Nama Baim Wong di Media Sosial (Model Van Dijk). *Sintesis*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i1.5395>